

PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN BUMN DAN NON BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2009-2012

Yanti

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: yanti.bun75@yahoo.com

Abstract: This study aims to examine and obtain empirical evidence about the influence of CSR and environmental performance on financial performance on state-owned enterprises and non-state enterprises. The research model using empirical method with secondary data obtained from the site www.idx.co.id, www.menlh.go.id site, and the official website of the sample companies. The samples used in this study were 21 companies, consisting of five state-owned companies and 16 non-SOE companies mining, cement, metals, chemicals, paper, consumer goods, glass, beverages, and pharmaceuticals listed in Indonesia Stock Exchange the period 2009 - 2012. The results of the study indicate that Corporate Social Responsibility and Environmental Performance has a significant and positive influence.

Key words: CSR, environmental performance, and Return On Equity.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh CSR dan *environmental performance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan BUMN dan non BUMN. Model penelitian menggunakan metode empiris dengan data sekunder yang diperoleh dari situs www.idx.co.id, situs www.menlh.go.id, dan *website* resmi perusahaan sampel. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 21 perusahaan, terdiri dari 5 perusahaan BUMN dan 16 perusahaan non BUMN sektor pertambangan, semen, logam, kimia, kertas, *consumer goods*, kaca, minuman, dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa *Corporate Social Responsibility* dan *Environmental Performance* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kata kunci: CSR, *environmental performance*, dan ROE

PENDAHULUAN

Seiring dengan maraknya isu pemanasan global sekarang ini, perusahaan semakin dituntut untuk memperhatikan dampak operasinya terhadap lingkungan sekitar tempat perusahaan beroperasi. Perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada nilai perusahaan yang direfleksikan dalam kondisi keuangan semata, namun juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya.

Tindakan mengeksploitasi alam tidak terlepas dari sifat manusia modern dan para pelaku bisnis menurut Zohar dan Marshall (2005) seperti yang dikutip oleh Ardana, Aritonang, dan Dermawan (2013), memiliki sifat *Erisychthon*. *Erisychthon* adalah seorang tokoh (saudagar) dalam mitologi Yunani yang sangat serakah, tidak peduli terhadap

kelestarian alam dan orang lain dan tentu saja ia tidak percaya Tuhan. Zohar dan Marshall (2005) juga melukiskan bahwa *Erisychthon* adalah simbol puncak dari manusia ekonomi dan cara menjalankan bisnis dalam kapitalis kontemporer dewasa ini yang dilandasi oleh asumsi rasionalitas, tetapi kurang memperhatikan aspek emosional dan spiritualitas.

Konsep CSR di berbagai Negara, utamanya negara-negara industri maju, dianggap sebagai sebuah konsep yang berdimensi etis dan moral sehingga pelaksanaannya pun oleh perusahaan pada prinsipnya bersifat sukarela bukan sebagai suatu kewajiban hukum. Di Indonesia, CSR justru dijadikan sebagai sebuah kewajiban hukum yang harus dipatuhi oleh perusahaan, sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 74 ayat (1) UU PT. Rumusan Pasal 74 ayat (1) UU PT menyebutkan perseroan yang diwajibkan melaksanakan CSR, yaitu 'perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam'. Frasa ini kemudian, dalam bagian Penjelasan dari ayat yang bersangkutan, dijelaskan sebagai perseroan yang kegiatan usahanya mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam, dan/atau perseroan yang tidak mengelola dan tidak memanfaatkan sumber daya alam, tetapi kegiatan usahanya berdampak pada fungsi kemampuan sumber daya alam (Erawaty, 2010).

CSR memberikan banyak manfaat bagi perusahaan yang melaksanakannya, diantaranya: mampu menciptakan *brand image* bagi perusahaan di tengah pasar yang kompetitif sehingga pada gilirannya nanti akan mampu menciptakan *customer loyalty* dan membangun atau mempertahankan reputasi bisnis dan membantu perusahaan untuk mendapatkan atau melanjutkan *license to operate* dari Pemerintah maupun dari publik sebab perusahaan secara tidak langsung akan dinilai oleh mereka telah memenuhi standar tertentu dan memiliki kepedulian sosial. Jadi, CSR dapat menjadi semacam iklan bagi produk perusahaan yang bersangkutan (Erawaty, 2010).

Selain ketentuan tentang CSR perusahaan (khususnya Perseroan) dalam UU PT, ada pula konsep yang kurang lebih sama dengan CSR tetapi khusus hanya diwajibkan untuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) baik berupa Persero, termasuk di dalamnya Persero Terbuka, maupun Perum, yaitu Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Sumber hukum dari PKBL ini adalah Peraturan Menteri Negara BUMN No. PER-05/MBU/2007 tentang Program Kemitraan BUMN Dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan. Peraturan menteri ini merupakan penjabaran dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang BUMN, khususnya Pasal 88. Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil adalah program untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN. Sedangkan Program Bina Lingkungan adalah program pemberdayaan kondisi sosial masyarakat oleh BUMN melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN. Jadi, bila dilihat dari dampak yang diharapkan timbul melalui Program Kemitraan maupun Bina Lingkungan (PKBL), terlihat ada kesamaan dengan program CSR perusahaan. Dampak tersebut adalah adanya peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan komunitas setempat yakni di wilayah di mana perusahaan atau BUMN berdomisili atau menjalankan aktivitas operasionalnya (Erawaty, 2010).

Namun dalam kenyataannya, walaupun BUMN telah mencapai tujuan awal sebagai agen pembangunan dan pendorong terciptanya korporasi, namun tujuan tersebut dicapai dengan biaya yang relatif tinggi. Kinerja perusahaan dinilai belum memadai, seperti tampak pada rendahnya laba yang diperoleh dibandingkan dengan modal yang ditanamkan. Dikarenakan berbagai kendala, BUMN belum sepenuhnya dapat menyediakan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi bagi masyarakat dengan harga

yang terjangkau serta belum mampu berkompetisi dalam persaingan bisnis secara global. Selain itu, karena keterbatasan sumber daya, fungsi BUMN baik sebagai pelopor/perintis maupun sebagai penyeimbang kekuatan swasta besar, juga belum sepenuhnya dapat dilaksanakan (Penjelasan Atas UU RI Nomor 19 Tahun 2003).

Pada 02 Januari 2012, Harian Padang Ekspres (padangekspres.co.id) dalam artikel berjudul “CSR BUMN/BUMD Rendah” menulis bahwa tingkat kesadaran BUMN dan BUMD dalam merealisasikan CSR pada tahun 2011 masih rendah. Buktinya, dari 38 BUMN/ BUMD, hanya 15 BUMN/BUMD yang merealisasikan CSR-nya.

Fakta lainnya dilaporkan dalam media Kompas.com. Bahwa sekitar 70 persen kerusakan lingkungan di Indonesia disebabkan oleh operasi pertambangan. Semakin besar skala kegiatan pertambangan, makin besar pula area dampak yang ditimbulkan (<http://green.kompasiana.com>). Walaupun kewajiban menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan telah tertulis dalam Undang- Undang, namun pada kenyatannya masih banyak perusahaan di Indonesia yang tidak melaksanakannya dengan sungguh- sungguh, bahkan tidak menjalankannya sama sekali. Hal ini didukung laporan dari Antara News (2007) lewat artikel “Kurang dari 50 Persen Perusahaan Laksanakan CSR” yang menyebutkan bahwa: pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia sejauh ini masih sangat kurang, karena kurang dari 50% perusahaan di Indonesia yang memperhatikan dan melakukan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan, khususnya dalam kegiatan di bidang lingkungan (<http://www.antaranews.com>).

Dalam rangka mendorong penataan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan terhadap berbagai peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup, melalui instrumen informasi dengan melibatkan masyarakat secara aktif, Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia meluncurkan Program Penilaian Peringkat Kinerja atau yang disingkat PROPER. PROPER merupakan salah satu program dan kebijakan yang diluncurkan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia sebagai tindak lanjut atas Konsep Pembangunan Berkelanjutan, yang merupakan kesepakatan hasil KTT Bumi di Rio de Janeiro, Brasil, tahun 1992. PROPER terkait erat dengan penyebaran informasi kinerja penataan masing-masing perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan pada skala nasional. Dengan kata lain, PROPER merupakan *Public Disclosure Program for Environmental Compliance*. Oleh karena itu, kebijakan PROPER sangat terkait erat dengan pemberian informasi lingkungan hidup oleh penanggung jawab usaha kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat mampu menyikapi secara aktif informasi tingkat penataan PROPER suatu perusahaan dengan memberikan respon tertentu (baik atau buruk), berdasarkan informasi PROPER tersebut. Respon masyarakat ini diharapkan mampu mendorong perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidupnya. (Prof. DR. Balthasar Kambuaya, MBA, Menteri Negara Lingkungan Hidup, Kata Sambutan pada buku “*The Gold For Green*” dalam media online proper.menlh.go.id.)

Dalam laporan “Hasil Penilaian Program Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) Dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Periode 2011-2012”, Kementerian Lingkungan Hidup mengumumkan kinerja perusahaan yang dinilai dalam Program Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) periode 2011 – 2012 dengan jumlah peserta sebanyak 1.317 perusahaan dari berbagai sector industri (manufaktur, pertambangan, energi dan migas, agroindustri serta sektor kawasan dan jasa). Jumlah peserta pada periode ini meningkat cukup tajam dibandingkan periode 2010 – 2011 yang berjumlah 1.002 perusahaan.

Kriteria Penilaian PROPER tercantum dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup nomor 5 tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan. Secara umum peringkat kinerja PROPER dibedakan menjadi 5 warna Emas, Hijau, Biru, Merah dan Hitam, dimana kriteria ketaatan digunakan untuk pemeringkatan biru, merah dan hitam, sedangkan kriteria penilaian aspek lebih dari yang dipersyaratkan (*beyond compliance*) adalah hijau dan emas. Adapun aspek ketaatan dinilai dari pelaksanaan dokumen lingkungan (AMDAL/UKL-UPL), upaya pengendalian pencemaran air dan udara, pengelolaan limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) dan penanggulangan kerusakan lingkungan khusus bagi kegiatan pertambangan (www.menlh.go.id).

PROPER berhasil mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan, hal ini dapat terlihat dari meningkatnya ketaatan perusahaan dari 66 % pada periode 2010 – 2011 menjadi 69% pada periode 2011 – 2012. Pada periode 2011 – 2012 ini, hasil penilaiannya adalah : Peringkat Emas berjumlah 12 perusahaan (1%), Peringkat Hijau berjumlah 119 perusahaan (9%), Peringkat Biru berjumlah 771 perusahaan (59%), Peringkat Merah berjumlah 331 perusahaan (25%), Peringkat Hitam berjumlah 79 perusahaan (6%). Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, Perusahaan peringkat Emas meningkat 140%, Hijau 119%, Biru 59% namun peringkat merah meningkat menjadi 25% dan hitam 6%. Meningkatnya peringkat merah dan hitam disebabkan karena bertambahnya perusahaan peserta PROPER, sehingga masih belum memahami seluruh peraturan yang berlaku. Perusahaan berperingkat Hitam akan dilanjutkan dengan proses penegakan hukum lingkungan. (www.menlh.go.id).

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak dilakukan untuk menguji sejauh mana pengaruh kegiatan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan. Diantaranya: Yuniasih dan Wirakusuma (2009), mereka menemukan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh signifikan dan positif pada hubungan kinerja keuangan (ROA) dan nilai perusahaan. Almar, Rachmawati, dan Murni (2012), penelitian yang mereka lakukan pada perusahaan industri semen yang terdaftar di BEI menunjukkan bukti empiris yang sama bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengungkapan CSR terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA dan NPM. Demikian juga Ehsan dan Kaleem (2012), mereka menemukan bukti empiris bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *corporate social responsibility* dengan *financial performance*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Novrianti, dkk (2012) menemukan bukti empiris yang berlawanan, yaitu bahwa *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE sebagai proksi kinerja perusahaan. Lindrawati *et al.* (2008) juga menemukan bahwa CSR *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE). Demikian juga Wijayanti, Sutaryo, dan Prabowo (2011), mereka menemukan bahwa CSR tidak berpengaruh pada kinerja keuangan. Retno dan Priantinah (2012) menemukan bukti yang sama dimana pengungkapan CSR berpengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel *control size*, jenis industri, profitabilitas, dan *leverage* pada perusahaan BEI yang terdaftar di BEI periode 2007-2010.

Terkait dengan kinerja lingkungan (*environmental performance*), penelitian-penelitian terdahulu juga telah banyak dilakukan untuk menguji sejauh mana pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Misalnya: Russo dan Fouts (1997), Filbeck dan Gorman (2004), Suratno *et al.* (2006), Restuningdiah (2010), Fujii *et al.* (2012), Purnomo dan Widianingsih (2012), Septiana dan Nur (2012), dan Lundgren

(2012). Mereka menemukan bukti empiris yang sama yaitu bahwa kinerja lingkungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sarumpaet (2005), Almilia dan Wijayanto (2007), Rakhiemah dan Agustia (2009), Fitriani (2013), menemukan bukti empiris yang berlawanan yaitu bahwa kinerja lingkungan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ekonomi) perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) untuk memperoleh bukti secara empiris apakah terdapat pengaruh yang signifikan CSR BUMN dan non BUMN terhadap kinerja keuangan dan (2) untuk memperoleh bukti secara empiris apakah terdapat pengaruh yang signifikan *Environmental performance* BUMN dan non BUMN terhadap kinerja keuangan.

KAJIAN TEORI

Stakeholder Theory. Pemangku kepentingan (*stakeholders*) adalah semua pihak (orang atau lembaga) yang memengaruhi keberadaan perusahaan dan atau dipengaruhi oleh tindakan perusahaan (Lawrence et. al (2005) dalam Agoes dan Ardana (2009:85). Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Septiana dan Nur (2012).

Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari, sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mendapatkan dukungan tersebut. Aspek lingkungan yang dikelola oleh suatu perusahaan dengan baik merupakan salah satu hal yang akan mendatangkan dukungan dari *stakeholder*, terutama yang berada di sekitar tempat operasi perusahaan (Septiana dan Nur, 2012).

Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholdernya* dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholdernya*, terutama *stakeholder* yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misalnya tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Danu, 2011 dalam Septiana dan Nur, 2012).

Legitimacy Theory. Menurut *legitimacy theory*, perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan. Yang mendasari teori legitimasi adalah kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat di mana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup. Lebih jauh lagi, legitimasi ini akan meningkatkan reputasi perusahaan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada nilai perusahaan tersebut (Djuitaningsih dan Marsyah, 2012).

Agency Theory. Godfrey et. al (2010:503) menyatakan: “*agency theory developed to explain and predict the actions of agents (e.g. managers) and principals (e.g. shareholders or lenders). The theory assumes that both the agent and the principal are utility maximisers (i.e. they seek to maximise their returns) whose interests are not necessarily aligned. As a result, an agency relationship has agency costs.*”

Menurut teori ini hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*Conflict of Interest*). Pertentangan dan tarik menarik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan permasalahan yang dalam *Agency Theory* dikenal sebagai *Asymmetric Information (AI)* yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi, kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dan tingkat AI yang tinggi, menyebabkan keinginan besar bagi manajer untuk memanipulasi kerja yang dilaporkan untuk kepentingan diri sendiri. Dengan adanya hal tersebut, dalam praktik pelaporan keuangan sering menimbulkan ketidaktransparanan yang dapat menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen. (Arifin, 2005).

Akibat adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri) ini, dapat menimbulkan 2 (dua) permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan prinsipal untuk memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah: *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja, dan *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas (Arifin, 2005).

Discretionary Disclosure Theory. Verrecchia (1983) dalam Suratno et. al (2006) menyatakan bahwa ada asumsi yang menyatakan bahwa *environmental performance* yang baik mengurangi pengungkapan biaya-biaya lingkungan masa depan perusahaan. Pengungkapan informasi biaya-biaya lingkungan ini harus dirasakan sebagai berita gembira oleh investor.

Perusahaan dengan *environmental performance* yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan kualitas lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *environmental performance* yang lebih buruk. Hal ini konsisten dengan penjelasan bahwa pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa mengungkapkan *performance* mereka menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar (Suratno et. al, 2006).

Kinerja Keuangan. Kewajiban manajemen untuk melaporkan kinerjanya bagi pemilik didasari oleh teori keagenan (*Agency Theory*). Kinerja perusahaan dapat dilihat dari aspek keuangan dan juga aspek non keuangan. Dari aspek keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan yang menggambarkan bagaimana kinerja keuangan dalam suatu perusahaan dan sering menjadi perhatian utama bagi para pemakai informasi laporan keuangan. Sedangkan dari aspek non-keuangan bisa dilihat dari kepuasan nasabah ataupun pekerja, dan juga bisa dilihat dari perkembangan aktivitas bisnis perusahaan dan lain sebagainya.

Rasio keuangan dirancang untuk membantu perusahaan untuk mengevaluasi laporan keuangan. Ada tiga rasio keuangan yang umum digunakan: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Salah satu dari *profitability ratio* yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Return on Equity (ROE)*. Menurut Brigham dan Houston (2010:133), rasio profitabilitas yang paling penting adalah *return on equity* (ROE) dimana merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh. Jika ROE tinggi, maka harga saham juga cenderung akan

tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham (Brigham dan Houston, 2010:133).

Corporate Social Responsibility (CSR). Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007, Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah bentuk komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

Kotler (2006) dalam Lindrawati *et al.* (2008) memaparkan manfaat melakukan tanggungjawab sosial perusahaan dalam strategi dan operasi bisnis, yaitu: meningkatkan penjualan dan saham di pasaran (*increased sales and market share*); menguatkan posisi merek (*strengthened brand positioning*); meningkatkan citra dan pengaruh perusahaan (*enhanced corporate image and clout*); meningkatkan kemampuan untuk menarik, memotivasi, dan mempertahankan karyawan (*increased ability to attract, motivate, and retain employees*); mengurangi biaya operasi (*decreased operating cost*); meningkatkan kemampuan untuk menarik investor dan analis keuangan (*increased appeal to investor and financial analysts*).

Menurut Keraf (1998) dalam Agoes dan Ardana (2009: 92-93), terdapat alasan-alasan yang mendasari pihak yang mendukung (pro) CSR, antara lain: (1) Kesadaran yang semakin meningkat dan masyarakat yang semakin kritis terhadap dampak negatif dari tindakan perusahaan yang merusak serta merugikan masyarakat sekitarnya; (2) Sumber daya alam yang makin terbatas; (3) Menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik; (4) Perimbangan yang lebih adil dalam memikul tanggung jawab dan kekuasaan dalam memikul beban sosial dan lingkungan antara pemerintah, perusahaan dan masyarakat; (5) Bisnis sebenarnya mempunyai sumber daya yang berguna; (6) Menciptakan keuntungan jangka panjang.

Sedangkan alasan-alasan yang mendasari pihak-pihak yang menentang pengungkapan CSR, antara lain: (1) Perusahaan adalah lembaga ekonomi yang tujuan pokoknya mencari keuntungan, bukan merupakan lembaga sosial; (2) Perhatian manajemen perusahaan akan terpecah dan akan membingungkan mereka bila perusahaan dibebani dengan banyak tujuan; (3) Biaya kegiatan sosial akan meningkatkan biaya produk yang akan ditambahkan pada harga produk sehingga pada gilirannya akan merugikan masyarakat/ konsumen itu sendiri; (4) Tidak semua perusahaan mempunyai tenaga yang terampil dalam menjalankan kegiatan sosial. (Agoes dan Ardana, 2009: 92-93)

Environmental Performance dan PROPER. *Environmental performance* adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik atau *green* (Suratno *et. al.*, 2006). Sunu (2001) dalam Purnomo dan Widianingsih (2012) berpendapat bahwa: “*The environmental performance also means measurable results of an Environmental Management System (EMS) associated with the organization’s control of its environmental aspects, based on policies, objectives, and environmental target. Therefore, the environmental performance is closely linked to environmental management in the company.*”

Menurut Verma *et. al* (2001) dalam Sarumpaet (2005) pengukuran *environmental performance* perusahaan harus objektif, akurat, dan terpercaya dalam rangka memenuhi tujuan *stakeholders* yang memerlukan informasi ini. Pengukuran *environmental performance* perusahaan di Indonesia difasilitasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup

melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau disingkat PROPER.

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan, yang diakronimkan menjadi PROPER (dalam bahasa Inggris berarti “tepat” atau “layak”), merupakan program unggulan Kementerian Lingkungan Hidup yang dikemas dalam bentuk kegiatan pengawasan dan pemberian insentif dan/atau disinsentif kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan. Dimulai sejak tahun 1996, penghargaan PROPER diberikan berdasarkan perangkat penilaian yang landasannya ada pada Undang-Undang No. 32 tahun 2009 mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 05 Tahun 2011 yang telah dicabut dan diganti dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2013 tentang PROPER.

Pemberian penghargaan PROPER bertujuan mendorong perusahaan untuk taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan (*environmental excellence*) melalui integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam proses produksi dan jasa, penerapan sistem manajemen lingkungan, 3R (*reuse, reduce, recycle*), efisiensi energi, konservasi sumber daya dan pelaksanaan bisnis yang beretika serta bertanggung jawab terhadap masyarakat melalui program pengembangan masyarakat. (Kementerian Lingkungan Hidup, www.menlh.go.id).

Kriteria penilaian PROPER difokuskan kepada penilaian penataan perusahaan dalam aspek pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, dan pengelolaan limbah B3 serta berbagai kewajiban lainnya yang terkait dengan AMDAL, Sistem Manajemen Lingkungan (SML), konservasi dan pemanfaatan sumber daya, serta kegiatan *Corporate Social Responsibility* termasuk kegiatan *Community Development*. Kinerja penataan perusahaan dalam PROPER dikelompokkan ke dalam peringkat warna (Kementerian Lingkungan Hidup, www.menlh.go.id).

Program PROPER sudah dimulai sejak tahun 1996, sempat dihentikan karena krisis ekonomi pada tahun 1997-2001. Tahun 2002 dihidupkan kembali dengan kriteria yang lebih lengkap, semula hanya dinilai aspek pengendalian pencemaran air, kemudian berkembang menjadi multimedia meliputi pengendalian pencemaran air, udara, pengelolaan limbah B3 dan penerapan AMDAL. Periode 2002-2009 aspek ketaatan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan hidup lebih ditekankan. Upaya ini ditandai dengan dimantapkannya kriteria penilaian ketaatan terhadap 4 aspek multimedia tersebut diatas (www.menlh.go.id).

Tahun 2010-2014 penekanan diberikan pada dua hal yaitu: ekstensifikasi PROPER dan mendorong upaya-upaya sukarela perusahaan untuk menginternalisasi konsep-konsep lingkungan dalam kegiatan proses produksinya. Ekstensifikasi PROPER dilakukan dengan menciptakan jaringan pengawasan dengan pemerintah Propinsi dan Kabupaten/Kota. PROPER merupakan kegiatan pengawasan dan program pemberian insentif dan/atau disinsentif kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan. Pemberian insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa penghargaan PROPER. Pemberian penghargaan PROPER berdasarkan penilaian kinerja penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan dalam: (a) pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup, (b) penganggulangan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup, dan (c) pemulihan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup (www.menlh.go.id).

Dalam Lampiran 1 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2013 tentang Tahapan Proper, bagian A, poin 2b, beberapa “kriteria peserta

PROPER” diantaranya adalah: termasuk kegiatan wajib amdal atau upaya pengelolaan lingkungan dan upaya pemantauan lingkungan, produk yang dihasilkan untuk tujuan ekspor, terdaftar dalam pasar bursa, menjadi perhatian masyarakat baik dalam lingkup regional maupun nasional, skala kegiatannya cukup signifikan menimbulkan dampak lingkungan, dan mengajukan diri secara sukarela menjadi peserta Proper. Kriteria peringkat PROPER beserta penjelasannya dapat dilihat pada tabel berikut (Kementrian Lingkungan Hidup, www.menlh.go.id)

Hasil Penelitian yang Relevan. Kaitan CSR Terhadap Kinerja Keuangan. Penelitian terdahulu telah banyak dilakukan untuk menguji sejauh mana pengaruh pengungkapan kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Yuniasih dan Wirakusuma (2009), dalam penelitiannya mereka menemukan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh signifikan dan positif pada hubungan kinerja keuangan (ROA) dan nilai perusahaan. Almar, Rachmawati, dan Murni (2012), penelitian yang mereka lakukan pada perusahaan industri semen yang terdaftar di BEI menunjukkan bukti empiris yang sama bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengungkapan CSR terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA dan NPM. Demikian juga Ehsan dan Kaleem (2012), mereka menemukan bukti empiris bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *corporate social responsibility* dengan *financial performance*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Novrianti, dkk (2012) menemukan bukti empiris yang berlawanan, yaitu bahwa *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE sebagai proksi kinerja perusahaan. Lindrawati *et al.* (2008) juga menemukan bahwa CSR *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE). Demikian juga Wijayanti, Sutaryo, dan Prabowo (2011), mereka menemukan bahwa CSR tidak berpengaruh pada kinerja keuangan. Retno dan Priantinah (2012) menemukan bukti yang sama dimana pengungkapan CSR berpengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variable *control size*, jenis industry, profitabilitas, dan *leverage* pada perusahaan BEI yang terdaftar di BEI periode 2007-2010.

Kaitan *environmental performance* (kinerja lingkungan) Terhadap Kinerja Keuangan. Penelitian mengenai *environmental performance* dilakukan oleh Lundgren (2012) dengan judul penelitian “*Environmental Performance and Profit*”. Ia menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *environmental performance* dengan *financial performance*. Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo dan Widianingsih (2012) menemukan adanya hubungan signifikan positif antara kinerja lingkungan (*PROPER rank*) dan kinerja keuangan (*Net Profit Margin*). Namun, CSR *disclosure* sebagai variabel moderating tidak mampu memperkuat pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Penelitian Russo dan Fouts (1997) yang menggunakan sampel 243 perusahaan selama dua tahun juga mendukung bahwa kinerja lingkungan (*FRDC rating*) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan (ROA) dan *industry growth* memperkuat hubungan di antara keduanya. Suratno *et. al* (2006) menggunakan 76 sampel perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI dan *return* industri sebagai proksi kinerja keuangan, menemukan hasil yang serupa dengan Russo dan Fouts (1997).

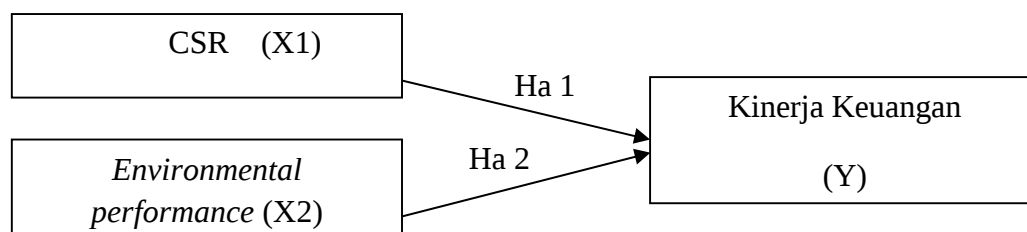
Sejalan dengan Suratno *et. al* (2006), kinerja lingkungan (*PROPER rank*) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan (*Market Value Added*) dalam penelitian Fitriani (2013) yang menggunakan perusahaan BUMN sebagai populasi penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semakin baik kinerja lingkungan, maka

akan direspon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Fujii et. al (2012) menggunakan dua pengukuran untuk mengukur *environmental performance*, yaitu *CO₂ emissions* yang memiliki hubungan signifikan positif terhadap kinerja keuangan dan *toxic release* yang menghasilkan hubungan signifikan namun fluktuatif terhadap kinerja keuangan.

Restuningdiah (2010) menemukan adanya hubungan yang signifikan negatif antara kinerja lingkungan (*PROPER rank*) dan kinerja keuangan (*ROA*) dalam 18 perusahaan manufaktur di BEI selama dua tahun. Selain itu, *CSR Disclosure* sebagai variabel intervening, secara tidak langsung memberikan pengaruh signifikan, positif kinerja lingkungan terhadap *ROA*. Filbeck dan Gorman (2004) juga mendapat hasil yang serupa, yaitu adanya hubungan signifikan negatif antara *environmental performance (IRRC Compliance Index)* dan kinerja keuangan (*market index*). *Regulatory climate* digunakan sebagai variabel kontrol.

Sarumpaet (2005) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan (*PROPER rank*) dan kinerja keuangan (*ROA*). Hasil ini tidaklah mengejutkan karena di Indonesia produk atau jasa yang ramah lingkungan biasanya memiliki harga yang lebih mahal, sehingga konsumen tidak membeli produk tersebut dan akhirnya tidak memiliki efek terhadap kinerja keuangan yang lebih baik. Beberapa variabel kontrol, seperti *total assets*, *industry sector*, *percentage of export*, *ISO 14001 certification* dan *stock exchange listing* juga digunakan dalam penelitian tersebut. Hasil penelitian ini didukung oleh Rakhiemah dan Agustia (2009) yang meneliti 16 perusahaan manufaktur di BEI selama 3 tahun dengan menggunakan *return industri* sebagai proksi kinerja finansial.

Model Penelitian dan Hipotesis. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran dalam penelitian dapat dilihat pada Gambar di bawah ini:



Berdasarkan beberapa hasil temuan penelitian terdahulu, maka penelitian ini menginvestikan kembali beberapa dugaan sebagai berikut:

Ha1 : CSR BUMN dan non BUMN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan BUMN dan non BUMN.

Ha2: *Environmental performance* BUMN dan non BUMN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan BUMN dan non BUMN.

METODE

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan, semen, logam, kimia, kertas, *consumer goods*, kaca, minuman, dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Adapun metode penarikan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan

dua kriteria tertentu yang harus dipenuhi, yaitu: (1) perusahaan pertambangan, semen, logam, kimia, kertas, *consumer goods*, kaca, minuman, dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2012, dan (2) perusahaan pertambangan, semen, logam, kimia, kertas, *consumer goods*, kaca, minuman, dan farmasi yang berpartisipasi dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2009-2012. Adapun jumlah sampel yang terpilih sesuai dengan kriteria pemilihan sampel adalah 21 perusahaan (terdiri dari: 5 BUMN dan 16 non BUMN).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang akan diukur dengan *profitability ratio*, yaitu ROE. Menurut Brigham dan Houston (2010:133), rasio yang paling penting adalah *return on equity* (ROE) yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan dan ROE dapat menunjukkan tingkat yang mereka peroleh. Jika ROE tinggi, maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham (Brigham dan Houston, 2010:133).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$$

Dalam penelitian ini, variable independennya adalah sebagai berikut:

1. *Corporate Sosial Responsibility* (CSR). Informasi mengenai CSR diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Indikator variabel CSR yang digunakan dalam penelitian adalah mengacu pada 78 item pengungkapan CSR oleh perusahaan yang dilakukan oleh Sembiring (2005) Menurut Sembiring (2005), CSR dapat diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu : (a) Score 0 : Jika perusahaan tidak mengungkapkan item pada daftar pertanyaan. (b) Score 1 : Jika perusahaan mengungkapkan item pada daftar perusahaan. Pengukuran kemudian dilakukan berdasarkan indeks pengungkapan masing-masing perusahaan yang dihitung melalui jumlah item yang sesungguhnya diungkapkan perusahaan dengan jumlah semua item yang mungkin diungkapkan, yang dinotasikan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{CSRI} = n / k$$

Keterangan : CSRI= Indeks pengungkapan perusahaan; n = Jumlah item pengungkapan yang dipenuhi; k = Jumlah semua item yang mungkin dipenuhi;

2. *Environmental performance*. Indikator yang digunakan dalam mengukur *environmental performance* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Fitriani (2013) dan Purnomo dan Widianingsih (2012), Restuningdiah (2010), dan Sarumpaet (2005), yaitu menggunakan *PROPER rank*. *PROPER rank* diperoleh dari Laporan Hasil Penilaian PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Penilaian peringkat kinerja perusahaan diwakilkan oleh lima warna yang merepresentasikan kinerja lingkungan perusahaan yang bersangkutan: (1) warna emas = skor 5, (2) warna hijau = skor 4, (3) warna biru = skor 3, (4) warna merah = skor 2, dan (5) warna hitam = skor 1 (Purnomo dan Widianingsih, 2012).

Teknik Pengumpulan Data. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi dan studi kepustakaan. Data yang digunakan untuk penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan (*annual report*) dan laporan hasil penilaian

PROPER yang dipublikasikan secara lengkap selama tahun 2009-2011. Data tersebut merupakan data sekunder yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id, Bursa Efek Indonesia, situs www.menlh.go.id, dan *website* resmi perusahaan yang berhubungan dengan penelitian. Studi pustaka melalui buku teks, jurnal ilmiah, artikel dan sumber lainnya dilakukan untuk menunjang informasi yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian.

Teknik Pengolahan Data. Sebelum melakukan teknik pengujian hipotesis, analisis statistik deskriptif dan pengujian asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu untuk menguji kelayakan penggunaan model regresi dan kelayakan variabel independen. Teknik pengolahan data menggunakan program lunak SPSS. Analisis regresi linier berganda adalah studi mengenai ketergantungan lebih dari satu variabel independen dengan variabel dependen. Tujuannya untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel terikat berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2011). Adapun persamaan yang digunakan adalah:

$$Y_{(ROE)} = \alpha + b_1 (CSRI) + b_2 (PROPER) + e$$

Keterangan: $Y_{(ROE)}$ = *Financial performance* (kinerja keuangan) dengan proksi ROE BUMN dan non BUMN; α = Konstanta; b_1 - b_2 = Koefisien regresi; CSRI = *Corporate Social Responsibility Indeks* BUMN dan non BUMN; PROPER = *Penilaian Environmental Performance* BUMN dan non BUMN; e = *Error term*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Deskriptif Statistik Obyek Penelitian

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRI	84	,33333	,85897	,5811967	,12302368
PROPER	84	1,00000	5,00000	3,4642857	,79828775
ROE	84	-,41380	1,21900	,1742917	,23216387
Valid N (listwise)	84				

Berdasarkan Tabel 1 di atas, jumlah data yang valid dan dapat digunakan sebagai sampel pada BUMN dalam penelitian ini adalah sebanyak 84 data. Jumlah ini didapat dari 21 perusahaan dikali 4 tahun (periode 2009-2012). Statistik deskriptif untuk variabel *corporate social responsibility* (CSRI) pada BUMN dan Non BUMN yang diungkapkan melalui indikator penilaian 78 item dari Sembiring (2005) menunjukkan bahwa penilaian *corporate social responsibility* terbaik dimiliki oleh PT Timah (Persero) Tbk dan PT PT. Asahimas Flat Glass Tbk dengan CSRI sebesar 0,85897. Sedangkan, penilaian *corporate social responsibility* terendah dimiliki oleh PT Indo Acidatama Tbk dengan CSRI sebesar 0,33333. Variabel *corporate social responsibility* memiliki rata-rata nilai sebesar 0,5811967 dengan standar deviasi sebesar 0,12302368.

Statistik deskriptif untuk variabel kinerja lingkungan (PROPER) pada BUMN dan Non BUMN yang diungkapkan melalui indikator peringkat dari Laporan Hasil Penilaian PROPER Kementerian Lingkungan Hidup menunjukkan bahwa kinerja lingkungan terbaik dimiliki oleh PT Semen Gresik (Persero) Tbk, PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk, PT

Holcim Indonesia Tbk, PT Adaro Energy Tbk, PT Medco Energi International Tbk, dan PT Unilever Indonesia Tbk dengan *PROPER rank* sebesar 5. Sedangkan, kinerja lingkungan terendah pada BUMN dan Non BUMN dimiliki oleh PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk dengan *PROPER rank* sebesar 1. Variabel kinerja lingkungan memiliki rata-rata nilai sebesar 3,4642857 dengan standar deviasi sebesar 0,79828775.

Variabel kinerja keuangan (*ROE*) pada BUMN dan Non BUMN dengan nilai terbesar, yaitu 1,21900 dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk. Di sisi lain, untuk nilai *Return on Assets (ROE)* terkecil dimiliki oleh PT Surabaya Agung Industri Pulp Tbk dengan nilai sebesar -0,41380. Pada variabel kinerja keuangan (*ROE*) diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1742917 dengan standar deviasi sebesar 0,23216387.

Analisis Hasil Pengujian Hipotesis. Uji Asumsi Klasik. Seluruh hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan software statistic SPSS 19, dimana sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu, yang terdiri dari empat yaitu: normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov ROE* sebesar 0,768 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,597. Karena nilai *probability value* > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan pengujian *Durbin-Watson* diperoleh nilai D-W sebesar 2,241. Sedangkan nilai dU diperoleh sebesar 1,6942. Dengan demikian diperoleh bahwa nilai D-W berada diantara dU yaitu 1,6942 dan nilai 4 - dU yaitu 2,3058. Dengan demikian menunjukkan bahwa model regresi tersebut sudah bebas dari masalah autokorelasi. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi CSRI dan PROPER pada BUMN dan non BUMN adalah sebesar 0,118 dan 0,830, di mana hasil ini lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model regresi pada BUMN dan non BUMN yang diuji dengan uji Glejser tidak terjadi heteroskedastisitas antara variabel *Corporate Social Responsibility* dan *Environmental Performance* terhadap kinerja ekonomi (*ROE*). Hasil uji Multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,969 dan nilai VIF sebesar 1,032 berarti *Corporate Social Responsibility* memiliki *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Variabel *environmental performance* (PROPER) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,969 dan nilai VIF sebesar 1,032 berarti PROPER memiliki *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Dengan demikian, disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi ini.

Uji Regresi Berganda. Hasil pengujian regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Pengujian Regresi Berganda

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.		
1	(Constant)	-,423	,139		-3,043	,003		
	CSRI	,635	,192	,337	3,317	,001	,969	1,032
	PROPER	,066	,030	,227	2,235	,028	,969	1,032

a. Dependent Variable: ROE

Berdasarkan *output SPSS* di atas, maka persamaan regresi sederhana untuk adalah:

$$\text{ROE} = -0,423 + 0,635(\text{CSRI}) + 0,066(\text{PROPER}) + e$$

Karena nilai koefisien CSRI = 0,635 (positif), maka model regresi berganda BUMN dan non BUMN bernilai positif atau searah. Hal ini mengindikasikan apabila nilai variabel *Corporate Social Responsibility* (X1) semakin tinggi, maka nilai variabel kinerja keuangan (ROE) juga akan semakin tinggi. Selanjutnya, nilai koefisien PROPER = 0,066 (positif), maka model regresi berganda BUMN dan non BUMN bernilai positif atau searah. Hal ini juga mengindikasikan apabila nilai variabel *environmental performance* (X2) semakin tinggi, maka nilai variabel kinerja keuangan (ROE) juga akan semakin tinggi.

Nilai konstanta (a) adalah sebesar -0,423. Arti dari nilai konstanta tersebut adalah jika *corporate social responsibility* dan *environmental performance* sama dengan nol, maka nilai kinerja keuangan (ROE) yang didapat yaitu sebesar -0,423 dengan asumsi variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi dianggap tetap (konstan).

Dari tabel 5.7 dapat diketahui bahwa *Corporate Social Responsibility* memiliki *t* hitung sebesar 3,317 dengan probabilitas signifikansi 0,001, di mana hasil ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh yang signifikan (dengan arah yang positif) terhadap kinerja keuangan (ROE) pada perusahaan BUMN dan non BUMN.

Selanjutnya dari tabel 5.7 juga dapat diketahui bahwa *Environmental Performance* (PROPER) memiliki *t* hitung sebesar 2,235 dengan probabilitas signifikansi 0,028, di mana hasil ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa *Environmental Performance* (PROPER) memiliki pengaruh yang signifikan (dengan arah yang positif) terhadap kinerja keuangan (ROE) pada BUMN dan non BUMN.

Uji Koefisien Determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi pada BUMN dan non BUMN dengan variabel ROE sebagai variabel dependen dapat dilihat pada tabel 5.5, yaitu sebesar 0,172. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa sebesar 17,2% variabel kinerja keuangan (ROE) dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel *corporate social responsibility* dan *environmental performance*, sedangkan sisanya sebesar 82,8% variabel kinerja keuangan dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain.

Dari hasil uji statistik regresi berganda (*t*-test) ditemukan beberapa bukti empiris. Pertama, hipotesis alternatif pertama yang berbunyi bahwa CSR BUMN dan non BUMN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan BUMN dan non BUMN, berhasil diterima dengan tingkat keyakinan 95%. Hasil penelitian ini berhasil mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh: Yuniasih dan Wirakusuma (2009), Almar, Rachmawati, dan Murni (2012), dan Ehsan dan Kaleem (2012), dimana mereka menemukan bukti empiris yang sama bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *corporate social responsibility* dengan *financial performance*. Tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novrianti, dkk (2012), Lindrawati *et al.* (2008), Wijayanti, Sutaryo, dan Prabowo (2011), dan Retno dan Priantinah (2012) dimana mereka menemukan bukti bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Kedua, hipotesis alternatif kedua yang menyatakan bahwa hipotesis alternatif *Environmental performance* BUMN dan non BUMN memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap kinerja keuangan BUMN dan non BUMN, berhasil diterima dengan tingkat keyakinan 95%. Hasil penelitian ini berhasil mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Lundgren (2012), Purnomo dan Widianingsih (2012), Russo dan Fouts (1997), Suratno et. al (2006), Fitriani (2013), Fujii et. al (2012), Restuningdiah (2010), Filbeck dan Gorman (2004). Tetapi, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarumpaet (2005), Almilia dan Wijayanto (2007), Rakhiemah dan Agustia (2009), Fitriani (2013), dimana mereka menemukan bahwa kinerja lingkungan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ekonomi) perusahaan.

PENUTUP

Pertama, *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan tingkat keyakinan 95%. Kedua, *Environmental Performance* (PROPER) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan. Ketiga, nilai koefisien determinasi (R^2) pada BUMN dan non BUMN dengan variabel ROE sebagai variabel dependen adalah sebesar 17,2% yang artinya hanya sebesar 17,2% variabel kinerja keuangan (ROE) dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel *corporate social responsibility* dan *environmental performance*, sedangkan sisanya sebesar 82,8% variabel kinerja keuangan dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain.

Penelitian ini tidak lepas dari beberapa keterbatasan. Pertama, sampel penelitian dibatasi hanya pada sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, dan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI selama 2009-2012 dan seluruhnya berpartisipasi dalam penilaian kinerja lingkungan atau Proper, dimana dengan jumlah sampel total sebanyak 21 perusahaan (5 BUMN dan 16 non BUMN) menyebabkan hasil dari penelitian ini menjadi sangat terbatas untuk digeneralisasikan. Kedua, keterbatasan dalam jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya meliputi CSR dan *environmental performance*.

Saran untuk penelitian mendatang: (1) Penelitian selanjutnya dapat menambah sampel dengan menambah sektor-sektor lainnya yang ada di BEI sehingga hasil penelitian semakin dapat digeneralisasikan, (2) penelitian selanjutnya dapat melakukan pengujian dengan menambahkan variabel independen lainnya, (3) ukuran kinerja keuangan yang digunakan dapat diperluas, tidak hanya berdasarkan ukuran *accounting based ROE*, tetapi juga berdasarkan ukuran *market based (Market Value Added dan industry return)* untuk memperkaya temuan penelitian.

Manfaat penelitian ini antara lain: (1) bagi pelaku usaha yang belum mengikuti program penilaian kinerja lingkungan PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia, agar dengan sukarela dan penuh kesadaran mengikuti program ini, sebab PROPER mendorong perusahaan-perusahaan agar lebih berfokus pada pelestarian lingkungan (*go for green*), yang pada gilirannya menciptakan keberlanjutan bagi perusahaan maupun bagi lingkungan dan masyarakat di mana perusahaan tersebut berada, dan (2) bagi perseroan yang telah mengikuti program penilaian kinerja lingkungan PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia, namun belum mencapai kinerja lingkungan yang memuaskan (ditandai dengan warna merah dan hitam), agar dapat terus meningkatkan kinerja lingkungannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Almar, Multafia, Rima Rachmawati, dan Asfia Murni (2012) Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Survey pada Perusahaan Industri Semen yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Seminar Nasional Akuntansi - Bisnis* (SNAB) 2012, 27 Maret 2012, ISSN : 2252-3936
- Almilia, Luciana Spica dan Dwi Wijayanto. (2007) Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* terhadap *Economic Performance*. *Accounting Conference*, Vol. 1. hal 1-23
- Agoes, Sukrisno dan I Cenik Ardana. (2009) *Etika Bisnis dan Profesi Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat
- Ardana, I Cenik, Lerbin Aritonang, Elizabeth S. Dermawan. (2013) "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual, Dan Kesehatan Fisik Untuk Memprediksi Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Tingkat Akhir (Skripsi) S1 Akuntansi FE UNTAR)". *Jurnal Akuntansi*. Vol. XVII. Hal. 445
- Arifin, (2005). *GCG Pada Perusahaan di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan)*. Disampaikan Pada Sidang Senat Guru Besar Universitas Diponegoro Dalam Rangka Pengusulan Jabatan Guru Besar FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG 2005, eprints.undip.ac.id/333/1/Arifin.pdf
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joul F. (2010) *Fundamentals of Financial Management, Dasar-Dasar Keuangan*: Salemba Empat.
- Djuitaningsih, Tita dan Wahdatul A. Marsyah. (2012) "Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure". *Jurnal Media Riset Akuntansi*. Vol.2. (2), Agustus 2012, hal. 187-211
- Ehsan, Sadaf dan Ahmad Kaleem. (2012) "An Empirical Investigation of the Relationship between Corporate Social Responsibility and Financial Performance". *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, Vol. 2 (3). hal 2909-2922
- Erawaty, Elly A.F., (2010) "Penjelasan Atas UU RI Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara Umum". *Artikel online.ditjenpp.kemenkumham.go.id*.
- Filbeck, Greg dan Raymond F. Gorman. (2004) "The relationship between the environmental and financial performance of public utilities". *Environmental and Resource Economics*. 29. 137–157
- Fitriani, Anis. (2013) "Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan pada BUMN". *Jurnal Ilmu Manajemen*. 1 (Januari). (1)
- Fujii, Hidemichi et al. (2012) "Corporate environmental and economic performances of Japanese manufacturing firms: Empirical study for sustainable development". *MPRA Paper*. (June). (39564)
- Godfrey, Jayne et al. (2010) *Accounting Theory*. 7th Edition. USA: Wiley
- Ghozali, Imam. (2011) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi 5. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Kementrian Lingkungan Hidup. (2009) *Laporan Hasil Penilaian Program Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup 2009*. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup

- Kementrian Lingkungan Hidup. (2010) *Laporan Hasil Penilaian Program Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup 2010*. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup
- Kementrian Lingkungan Hidup. (2011) *Laporan Hasil Penilaian Program Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup 2011*. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup
- Lindrawati, Nita Felicia, J. Th Budianto T. (2008) "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar Sebagai 100 Best Corporate Citizens Oleh KLD Research & Analysis". *Majalah Ekonomi XVIII*. No. (1). Hal. 66-81
- Lundgren, Tommy dan Perolov Marklund. (2012) "Environmental Performance and Profits". *CERE*, Vol. 8. Hal 1-18
- Novrianti, Vesy, et al.. (2012) "Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan". *Jurnal*, hal 1-9
- Purnomo, Pek Karin dan Luky Patricia Widianingsih. (2012) "The influence of environmental performance on financial performance with corporate social responsibility (CSR) disclosure as a moderating variable: Evidence from listed companies in Indonesia". *Review of Integrative Business & Economics Research*. 1. (1)
- Rakhiemah, Aldilla Noor dan Dian Agustia. (2009) "Pengaruh kinerja lingkungan terhadap corporate social responsibility (CSR) disclosure dan kinerja finansial perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang
- Restuningdiah, Nurika. (2010) "Mekanisme GCG dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Koefisien Respon Laba". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 14 (3). hal 377-389
- Russo, Michael V. dan Paul A. Fouts. (1997) "A resource-based perspective on corporate environmental performance and profitability". *Academy of Management Journal*. 40. (3). 534-559
- Retno, Reny Dyah M. dan Denies Priantinah (2012) "Pengaruh GCG dan Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Yang terdaftar di BEI Periode 2007-2010)". *Jurnal Nominal*. Volume I. Nomor I
- Sarumpaet, Susi. (2005) "The relationship between environmental performance and financial performance of Indonesian companies". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol.7 (2), November, hal. 89- 98
- Sembiring, Eddy Rismanda. (2005) "Karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial: Study empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo
- Septiana, Rika Amelia dan Emrinaldi Nur DP. (2012) "Pengaruh implementasi corporate social responsibility terhadap profitabilitas perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI 2007-2009)". *Pekbis Jurnal*. Vol 4 (2). 71-84
- Suratno, Ignatius Bondan, Darsono, dan Siti Mutmainah. (2006) "Pengaruh environmental performance terhadap environmental disclosure dan economic performance (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2001-2004)". *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang

- Ulum, Ihyaul. (2007) "Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia". *Tesis*. Universitas Diponegoro, Yogyakarta
- Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007. <http://aria.bapepam.go.id>.
- Wijayanti, Feb Tri, Sutaryo, dan Muhammad Agung Prabowo. (2011) "Pengaruh CSR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". SNA XIV Aceh 2011
- Yuniasih, Ni Wayan dan Made Gede Wirakusuma. (2009) "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi". *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. No. (1).